

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal krusial yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. John Dewey berpendapat bahwa Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹ Carter V. Good mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.²

Menurut pandangan Freeman Butt pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik, dalam artian saling memberi dan menerima pengetahuan. Dengan penyesuaian diri ini, maka suatu perubahan-perubahan akan terjadi pada diri manusia. Potensi-potensi pembawaan seperti kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat akan tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas. Abilitas dan

¹ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Hal. 35

² Faridillah Fahmi Nurfurqon, "Creative Of Learning Students Elementary Education Peran Pendidikan Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kebudayaan Di Indonesia," *Journal Of Elementary Education*, 2020. Vol. 03 No. 04, Hal 129.

kapabilitas inilah yang kemudian akan membudayakan lingkungan sehingga tercipta suatu perubahan – perubahan dan perkembangan pada lingkungan.³

Pandangan ini sejalan dengan definisi Pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang berbunyi:⁴

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pada hakikatnya Pendidikan tidak dapat terlepas dari istilah pembelajaran, karena pembelajaran merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri.⁵

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁶

Pembelajaran dikondisikan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik secara menyeluruh, meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁷ Senada dengan pengertian tersebut, E. Mulyasa mendefinisikan bahwa pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses

³ Anwar Muhammad, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2023), Hal. 24

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1)

⁵ A Qomarudin, “Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistemle,” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, No. 1 (2021), Hal. 25.

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Ayat (20)

⁷ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, And Ratih Ayu Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), Hal 108.

interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik.⁸

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan kualitas peserta didik yang relatif permanen melalui pengembangan kemampuan atau potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Terkandung dua kegiatan dalam sebuah pembelajaran, yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga terjadi suatu perubahan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini berarti bahwa pembelajaran menuntut adanya komunikasi dua arah antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar.⁹

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang memaknai kegiatan mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru sering kali mengajar siswa dengan cara menerangkan pelajaran, kemudian siswa diharapkan menguasai materi tersebut.¹⁰ Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi tersebut, guru kemudian mengadakan tes atau ujian. Hasil dari pekerjaan siswa itulah yang dijadikan pedoman untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum. Padahal proses pengajaran semacam itu tidak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara

⁸ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 100.

⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2007), Hal 8-9.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 10.

optimal. Karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin.¹¹

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, guru perlu melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu memanfaatkan potensi belajar siswa secara maksimal. Dalam hal ini, salah satu langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Terdapat banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam dunia Pendidikan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Konsep dasar pembelajaran kooperatif menekankan bahwa pemahaman terhadap materi yang sulit akan lebih mudah dicapai apabila peserta didik belajar secara bersama-sama, saling membantu, dan berdiskusi dalam kelompok.¹²

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok – kelompok kecil untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi sehingga tujuan kelompok dapat tercapai, yaitu untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹³ Pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, melainkan juga untuk melatih kemampuan sosial, seperti saling bekerja sama,

¹¹ Uno, *Model Pembelajaran*.

¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Hal. 41.

¹³ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran...*, Hal. 40

berkelompok, dan bertanggung jawab terhadap teman sekelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok.¹⁴

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Menurut Slavin, model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa saling membantu, memotivasi, serta menguasai keterampilan yang diberikan guru. Melalui model pembelajaran STAD diharapkan dapat mendorong pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran dan juga dapat meningkatkan sikap kompetitif siswa sekolah dasar agar lebih tertarik dan memahami pembelajaran dengan adanya suatu kompetisi pada saat kegiatan pembelajaran tersebut.¹⁵

Meskipun dalam dunia pendidikan telah berkembang banyak model pembelajaran, namun dalam praktiknya, masih sedikit para pendidik yang menggunakan variasi model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sering kali bersifat *teacher oriented*, di mana guru cenderung hanya memindahkan atau mentransfer pelajaran pada peserta didik sedangkan peserta didik cenderung hanya mendengar dan mencatat saja atau membuat rangkuman materi. Dalam paradigma lama, siswa terbiasa menjadi penonton dalam kelas, mereka sudah merasa nyaman dengan

¹⁴ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): hal. 251.

¹⁵ Acil Ridwan Et Al., "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar," *Journal On Education* 05, No. 01 (2022), Hal. 450.

kondisi menerima dan tidak terbiasa untuk memberi. Selain karena kebiasaan yang sukar diubah, kondisi ini juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan guru tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana cara membelajarkan siswa.¹⁶

Hal ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif, tidak kreatif dan tidak inovatif. Peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Padahal kreativitas dalam pembelajaran ini sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan (*life skill*) dan berkarakter.¹⁷ Oleh karena itu perlu dilakukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah adanya proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi belajar, dimana prestasi belajar merupakan gambaran hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada suatu jenjang yang diikutinya.¹⁸ Menurut Taksonomi Bloom hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif atau aspek intelektual, afektif atau perasaan juga minat, dan psikomotor atau keterampilan motorik.¹⁹ Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa

¹⁶ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran*,...Hal. 2.

¹⁷ H Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 37

¹⁸ Wilda Agnesia Panjaitan Et Al., "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, No. 4 (2020), hal. 11720.

¹⁹ Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika Smp Ramlan Effendi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2017, Vol. 2, No. 1, hal. 73.

dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.²⁰

Dalam mata Pelajaran Fikih, permasalahan terkait model pembelajaran dan hasil belajar siswa masih kerap ditemui. Sebagian siswa belum sepenuhnya memahami materi-materi fikih yang diberikan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Selain itu, Banyak diantara peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi kelas. Fenomena peserta didik yang mudah merasa bosan saat mengikuti pembelajaran fikih juga sering terjadi. Beberapa peserta didik sering terlihat mengantuk, hilang fokus, bahkan ada yang acuh tak acuh terhadap materi yang disampaikan guru.²¹

Padahal fikih merupakan pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik. Mata pelajaran fikih membantu siswa untuk mengetahui hukum-hukum Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²² Fikih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas. Melalui pembelajaran fikih, siswa dapat mengetahui hukum Islam (kognitif), mematuhi

²⁰ Zainudin, "Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik," ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Vol. 1, No. 3, hal. 919-924.

²¹ Nur Hidayati, Rina Setyaningsih, dan Putri Oktaviani, "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MIS Al Khoiriyah Ruguk," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 04, No. 1 (2025), hal. 771.

²² Abdul Hamid Wahid et al., "Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh" 05, no. 01 (2021), hal. 3.

hukum (afektif), serta cakap dalam melaksanakan hukum-hukum Islam (psikomotor).²³

Fikih merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam, terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan.²⁴ Pembelajaran fikih merupakan pondasi yang dapat mengarahkan, membimbing, dan membentuk karakter Islami peserta didik.²⁵ Oleh karenanya, dalam mempelajari mata pelajaran fikih harus benar-benar tertanam pada diri peserta didik, terlebih pada kalangan anak-anak sekolah menengah seperti di Madrasah Tsanawiyah, karena pada usia tersebut anak berada pada fase transisi yang memerlukan bimbingan.²⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran fikih, diketahui bahwa guru fikih di MTsN 6 Blitar telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas VII.²⁷ Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi kedalam

²³ Firman Dan Halim Purnomo Mansir, "Urgensi Pembelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah," *Al-Wijdán: Journal Of Islamic Education Studies* 5, No. 2 (2020), hal. 175.

²⁴ Zaenudin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2015), hal. 30.

²⁵ Hidayati, Setyaningsih, dan Oktaviani, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MIS Al Khoiriyah Ruguk," hal. 772.

²⁶ Nur Atiqah et al., "Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja : Tinjauan Psikologi" *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei* 2024 1, no. 1 (2024): hal. 12.

²⁷ Wawancara dengan Bu Zila, guru mata pelajaran fikih kelas VII di MTsN 6 Blitar.

beberapa kelompok untuk saling berdiskusi dan membantu satu sama lain dalam memahami mata pelajaran fikih, sehingga hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat. Namun demikian, hasil belajar fikih yang diperoleh siswa masih beragam. Sebagian siswa memperoleh hasil belajar yang baik, sedangkan beberapa lainnya belum mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar Fikih siswa kelas VII, serta seberapa kuat hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTsN 6 Blitar”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi kelas.
- b. Kegiatan pembelajaran sering kali berpusat pada guru atau *teacher oriented*.
- c. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih masih belum optimal.
- d. Rendahnya minat belajar siswa pada mata Pelajaran fikih
- e. Peserta didik sering hilang fokus dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru.

- f. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah diterapkan dalam pembelajaran fikih di kelas VII MTsN 6 Blitar, namun hubungannya terhadap hasil belajar siswa belum diketahui secara pasti.

2. Batasan Masalah

Karena keterbatasan tenaga, dana, pikiran, dan waktu, maka tidak semua masalah akan diteliti. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut.

1. Hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar fikih siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.
2. Tingkat hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar fikih siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan Batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar fikih siswa kelas VII MTsN 6 Blitar?

2. Seberapa kuat hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar fikih siswa kelas VII MTsN 6 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar fikih siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.
2. Untuk mengetahui kuatnya hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar siswa fikih kelas VII MTsN 6 Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam menerapkan pembelajaran khususnya bagi lembaga yang terkait dan guru mata pelajaran fikih.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menetapkan kebijakan akademik, dapat mendorong inovasi pembelajaran, serta mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif dalam memilih model pembelajaran serta membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga mampu melatih, mengasuh, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala ilmu dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian yang lebih dalam, khususnya terkait model pembelajaran kooperatif.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada kegiatan dan interaksi antarsiswa yang memungkinkan siswa untuk saling memotivasi dan membantu menguasai materi pelajaran sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.²⁸

b. Hasil Belajar Fikih

Hasil belajar adalah salah satu alat ukur untuk menentukan sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan guru dalam pembelajaran.²⁹ Hasil belajar sebagai suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰ Adapun fikih merupakan ilmu tentang persoalan syari'ah secara teoritis yang berkaitan dengan perkara akhirat seperti ibadah, dan perkara dunia seperti muamalah, munakahat, maupun jinayat.³¹

²⁸ Wachidi and dkk., *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2025), hal. 44.

²⁹ Yendri Wirda and dkk., *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020), hal. 7.

³⁰ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 24.

³¹ Shidqiyah, *Pengantar Studi Islam: Mozaik Sejarah, Konsep Ijtihad, Dan Tantangan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023), hal. 65.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) adalah model pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok heterogen, di mana peserta didik belajar bersama untuk memahami materi pelajaran, kemudian diuji secara individual. Adapun yang dimaksud dengan “Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 6 Blitar”, adalah suatu penelitian untuk mengetahui adanya hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar fikih siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil yang utuh dan sistematis. Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir, sebagaimana berikut:

1. Bagian awal

Bagian ini meliputi halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian Inti terdiri dari:

Bab satu; Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua; Landasan teori, yang mencakup deskripsi teori terkait model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

Bab tiga; Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab empat; Hasil penelitian, yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis penelitian

Bab lima; Pembahasan yang memuat penjelasan dan penguatan atas temuan Penelitian.

Bab enam; Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian ini meliputi daftar rujukan, lampiran – lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.